PENGARUH KESEJAHTERAAN, PROFESI, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MENJADI GURU (PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNNES)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Ayu Anisah Jayanti
NIM 7101415118

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juli 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ahmad Nurkhin, S.Pd. M.Si.
NIP. 198201302009121005

Dosen Pembimbing

Dr. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Agustus 2019

Penguji I

Drs. Tarsis Tarmudji, M.M.
NIP. 194911212017021226

Penguji II

Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198601082015042001

Penguji III

Dr. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ayu Anisah Jayanti
NIM	: 7101415118
Tempat Tanggal Lahir	: Kudus, 12 November 1997
Alamat	: Mijen RT 05 RW 04 Kaliwungu Kudus

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Juli 2019

Ayu Anisah Jayanti
NIM 7101415118

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *"Allah akan meningggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadalah:11)*
- *"Menjadi guru bukanlah pengorbanan. Menjadi guru adalah suatu kehormatan. Ibu dan bapak guru telah memilih jalan yang terhormat, memilih hadir bersama anak-anak pemilik masa depan". (Anies Baswedan)*

Persembahan:

- Almamaterku Universitas Negeri Semarang
- Kedua orang tuaku Ibu Siti Masturoh dan Bapak Sujono (Alm.) serta segenap keluarga besar yang selalu memberikan do'a, semangat, dukungan dan kasih sayang sepenuh hati.
- Teman seperjuanganku Pendidikan Akuntansi B 2015.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Kesejahteraan, Profesi, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru (Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES)". Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapakan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengijinkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd. M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.
4. Drs. Tarsis Tarmudji, M.M. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Margunani, M.P. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
7. Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes Angkatan 2016 atas kerjasamanya dan ketersediannya menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna. Demikian pula dengan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis juga berharap semoga dengan ilmu pengetahuan yang penulis sampaikan melalui skripsi ini dapat menambah wawasan serta bermanfa'at bagi pembaca.

Semarang, 12 Juli 2019

Penulis

SARI

Jayanti, Ayu Anisah. 2019. *"Pengaruh Kesejahteraan, Profesi, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru (Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes)".* Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Margunani, M.P.

Kata kunci: Minat Menjadi Guru, Persepsi Kesejahteraan Guru, Persepsi Profesi Guru, dan Lingkungan Keluarga.

Minat menjadi guru merupakan suatu keinginan dan ketertarikan seseorang terhadap profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya perasaan senang dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru. Elemen minat menjadi guru bisa dimulai dari pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru, perasaan senang dan ketertarikan terhadap profesi guru, perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru serta kemauan dan hasrat untuk menjadi guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan, profesi, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru (persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi Unnes) secara simultan maupun parsial.

Populasi penelitian 107 mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dimana seluruh populasi menjadi responden penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, dan lingkungan keluarga, sedangkan variabel terikatnya adalah minat menjadi guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa minat menjadi guru dalam kategori tinggi, persepsi kesejahteraan guru dalam kategori baik, persepsi profesi guru dalam kategori baik, dan lingkungan keluarga dalam kategori mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat menjadi guru (49,9%). Secara parsial, persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru (43,69%), persepsi profesi guru tidak terbukti berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru (0,90%), sedangkan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru (4,28%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru secara simultan, terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru, dan tidak ada pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. Saran yang diberikan yaitu hendaknya mahasiswa selalu mencari informasi mengenai hak dan kewajiban guru serta mengikuti kegiatan yang mampu menunjang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sebagai calon guru.

ABSTRACT

Jayanti, Ayu Anisah. 2019. *"The Effect of Welfare, Profession, and Family Environment towards the Interest to be A Teacher (Perception of Accounting Education Students of Semarang State University)".* Undergraduate Thesis. Economics Education Department. Economics Faculty. Semarang State University. Advisor: Dr. Margunani, M.P.

Keywords: Interest to be a Teacher, Teacher Welfare Perception, Teacher Profession Perception, and Family Environment.

The interest to be a teacher is willingness and interest of someone towards teacher profession shown by the feeling of happiness and great attention on teacher profession. The element of interest to be a teacher can be started from knowledge and information regarding teacher profession and the willingness as well as the desire to be a teacher. The objective of this present research is to know the effect of welfare, profession, and family environment on the interest to be a teacher (perception of Accounting Education Department students of Semarang State University) simultaneously and partially.

The population 107 is the students of Accounting Education Batch 2016 of Economics Faculty of Semarang State University in which all population becomes the research's respondents. The independent variable in this research is the perception of teacher welfare, teacher profession, and family environment; while the dependent variable is the interest to be a teacher. The data collection technique uses questionnaire. The data analysis employs statistical descriptive analysis and multiple regression analysis.

The results of the descriptive analysis found that the interest in being a teacher in the high category, the perception of teacher welfare in a good category, the perception of teacher profession in a good category, and the family environment in the support category. The research result shows that simultaneously the perception of teacher welfare, teacher profession, and family environment has effect on the interest to be a teacher (49,9%). Partially, the perception of teacher welfare gives a positive effect on the interest to be a teacher (43,69%), the perception of teacher profession is not proven to give positive effect on the interest to be a teacher (0,90%), while family environment gives positive effect on the interest to be a teacher (4,28%).

Based on the research results above, it can be concluded that there is an effect of the perception of teacher welfare, teacher profession, and family environment on the interest to be a teacher simultaneously; there is an effect of the perception of teacher welfare and family environment on the interest to be a teacher; and there is no effect of the perception of teacher profession on the interest to be a teacher to the students of Accounting Department of Semarang State University. Suggestions given are students should always look for information about the duties and obligations of the teacher following activities that can support the competences needed by the students as the teacher candidates.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 11
1.3. Cakupan Masalah 12
1.4. Rumusan Masalah 12
1.5. Tujuan Penelitian 13
1.6. Manfaat Penelitian 13
1.7. Orisinalitas Penelitian 14
BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**
2.1. Grand Theory 16
2.1.1. *Theory of Planned Behavior* 16
2.2. Kajian Variabel 19
2.2.1. Minat Menjadi Guru 19
2.2.1.1. Pengertian Minat 19
2.2.1.2. Jenis-jenis Minat 20
2.2.1.3. Aspek-Aspek Minat 22
2.2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat 22

2.2.1.5. Pengertian Minat Menjadi Guru 26
2.2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru 27
2.2.1.7. Indikator Minat Menjadi Guru..... 31
2.2.2. Persepsi Kesejahteraan Guru..... 32
2.2.2.1. Pengertian Persepsi Kesejahteraan Guru 32
2.2.2.2. Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru..... 34
2.2.3. Persepsi Profesi Guru 36
2.2.3.1. Pengertian Profesi Guru..... 36
2.2.3.2. Syarat-Syarat Profesi Guru 39
2.2.3.3. Kompetensi Profesi Guru..... 40
2.2.3.4. Pengertian Persepsi Profesi Guru 42
2.2.3.5. Indikator Persepsi Profesi Guru 43
2.2.4. Lingkungan Keluarga..... 46
2.2.4.1. Pengertian Lingkungan Keluarga 46
2.2.4.2. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga 48
2.2.4.3. Fungsi dan Peranan Keluarga 50
2.2.4.4. Indikator Lingkungan Keluarga..... 51
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu 52
2.4. Kerangka Berpikir 57
2.4.1. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan, Persepsi Profesi, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru 57
2.4.2. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi Guru 59
2.4.3. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru..... 60
2.4.4. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru..... 62
2.5. Hipotesis Penelitian 64
BAB III METODE PENELITIAN 66
3.1. Jenis dan Desain Penelitian 66
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel 66
3.3. Variabel Penelitian 67
3.4. Teknik Pengumpulan Data 69

3.5. Instrumen Penelitian 70
3.5.1. Uji Validitas 74
3.6. Analisis Data 77
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif 77
3.6.2. Analisis Regresi Berganda 85
3.6.2.1. Uji Prasyarat Regresi 85
3.6.2.1.1. Uji Normalitas 85
3.6.2.1.2. Uji Linearitas 86
3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik 86
3.6.2.2.1. Uji Multikolonieritas 86
3.6.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas 87
3.6.2.3. Model Regresi Berganda 87
3.6.2.4. Uji Hipotesis Penelitian 88
3.6.2.4.1. Uji Simultan (Uji F) 88
3.6.2.4.2. Uji Parsial (Uji t) 88
3.6.2.5. Uji Analisis Data 89
3.6.2.5.1. Koefisien Determinasi Simultan (R2) 89
3.6.2.5.2. Koefisien Determinasi Parsial (r2) 89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 90
4.1. Hasil Penelitian 90
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif 90
4.1.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Minat Menjadi Guru 90
4.1.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Kesejahteraan Guru 92
4.1.1.3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Profesi Guru 94
4.1.1.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga 96
4.1.2. Hasil Analisis Regresi Berganda 98
4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat Regresi 98
4.1.2.1.1. Hasil Uji Normalitas 98
4.1.2.1.2. Hasil Uji Linearitas 99
4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik 100

4.1.2.2.1. Hasil Uji Multikolonieritas 100
4.1.2.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas 101
4.1.2.3. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda 102
4.1.2.4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian..... 104
4.1.2.4.1. Hasil Uji Simultan (Uji F)..... 104
4.1.2.4.2. Hasil Uji Parsial (Uji t) 105
4.1.2.5. Hasil Uji Analisis Data 106
4.1.2.5.1. Hasil Koefisien Determinasi Simultan (R2) 106
4.1.2.5.2. Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r2)..... 107
4.2. Pembahasan 109
4.2.1. Pengaruh persepsi kesejahteraan, persepsi profesi, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES 109
4.2.2. Pengaruh persepsi kesejahteraan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES 112
4.2.3. Pengaruh persepsi profesi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES 115
4.2.4. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES 118
BAB V PENUTUP.....121
5.1. Simpulan..... 121
5.2. Saran 122
DAFTAR PUSTAKA.....123
LAMPIRAN.....128

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data *Tracer Study* Pendidikan Akuntansi UNNES 3
Tabel 3.1. Populasi Penelitian.....67
Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas Variabel Minat Menjadi Guru.....72
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru.....72
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Profesi Guru 73
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Keluarga.....74
Tabel 3.6. Hasil Uji Reabilitas Variabel Minat Menjadi Guru 75
Tabel 3.7. Hasil Uji Reabilitas Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 75
Tabel 3.8. Hasil Uji Reabilitas Variabel Persepsi Profesi Guru 76
Tabel 3.9. Hasil Uji Reabilitas Variabel Lingkungan Keluarga 76
Tabel 3.10. Kriteria Indikator Minat Menjadi Guru 79
Tabel 3.11. Kriteria Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru 79
Tabel 3.12. Kriteria Indikator Persepsi Profesi Guru.....80
Tabel 3.13. Kriteria Indikator Lingkungan Keluarga.....81
Tabel 3.14. Kriteria Per Indikator Variabel Minat Menjadi Guru 81
Tabel 3.15. Kriteria Per Indikator Variabel Minat Menjadi Guru 82
Tabel 3.16. Kriteria Per Indikator Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 83
Tabel 3.17. Kriteria Per Indikator Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 83
Tabel 3.18. Kriteria Per Indikator Variabel Persepsi Profesi Guru.....84
Tabel 3.19. Kriteria Per Indikator Variabel Lingkungan Keluarga 84
Tabel 3.20. Kriteria Per Indikator Variabel Lingkungan Keluarga 85
Tabel 4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Minat Menjadi Guru.....90
Tabel 4.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Minat Menjadi Guru 91
Tabel 4.3. Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Minat Menjadi Guru 92
Tabel 4.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 92
Tabel 4.5. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 93

Tabel 4.6. Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 94
Tabel 4.7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Profesi Guru ... 94
Tabel 4.8. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Profesi Guru 95
Tabel 4.9. Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Persepsi Profesi Guru 96
Tabel 4.10. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga 96
Tabel 4.11. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga 97
Tabel 4.12. Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Lingkungan Keluarga 98
Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas dengan Kolomogorov-Smirnov (K-S) 99
Tabel 4.14. Hasil Uji Linearitas Minat Menjadi Guru 100
Tabel 4.15. Hasil Uji Multikolinearitas 101
Tabel 4.16. Hasil Uji Heterokedastisitas 102
Tabel 4.17. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Minat Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen 103
Tabel 4.18. Hasil Uji F 104
Tabel 4.19. Hasil Uji t 105
Tabel 4.20. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2) 107
Tabel 4.21. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. *Theory of Planned Behavior* 17
Gambar 2.2. Kerangka Berfikir Penelitian Hubungan antar Variabel 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penelitian.....129
Lampiran 2. Kuesioner Uji Coba Penelitian 133
Lampiran 3. Daftar Responden Uji Coba Penelitian.....140
Lampiran 4. Tabulasi Data Uji Coba Penelitian 141
Lampiran 5. Output Hasil SPSS Uji Validitas 149
Lampiran 6. Output Hasil SPSS Uji Reabilitas.....160
Lampiran 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 161
Lampiran 8. Kuesioner Penelitian.....165
Lampiran 9. Daftar Responden Penelitian 172
Lampiran 10. Tabulasi Data Penelitian.....175
Lampiran 11. Analisis Statistik Deskriptif.....203
Lampiran 12. Output SPSS Uji Prasyarat Regresi 205
Lampiran 13. Output SPSS Uji Asumsi Klasik 206
Lampiran 14. Output SPSS Analisis Regresi Berganda 207
Lampiran 15. Output SPSS Uji Hipotesis.....208
Lampiran 16. Output SPSS Koefisien Determinasi 209
Lampiran 17. Surat Permohonan Data *Tracer Study* 210
Lampiran 18. Surat Izin Penelitian.....211

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka menciptakan kader-kader bangsa sebagai generasi penerus pembangunan bangsa yang berkualitas. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang tidak bisa berdiri sendiri. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yaitu guru. Bukan hanya melakukan pengajaran tetapi profesi ini harus menjadi pendidik dengan tugasnya adalah mencerdaskan generasi penerus bangsa. Menurut Diyantini, dkk (2016:90) untuk mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing secara profesional dan berkualitas, diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat diraih melalui pendidik yang berkualitas pula atau yang memiliki kompetensi professional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 1) menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru profesional dapat diartikan sebagai guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik dan menguasai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kualifikasi akademik yang dimaksud yaitu apabila guru telah lulus program pendidikan tinggi jenjang S1, dan memiliki kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi guru.

Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang melaksanakan pendidikan tinggi untuk mencetak calon guru. Hampir seluruh fakultas di Universitas Negeri Semarang memiliki program studi kependidikan, salah satunya program studi pendidikan akuntansi jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi. Pendidikan akuntansi merupakan program pendidikan yang dianggap lebih fleksibel dibandingkan program pendidikan lainnya, dimana lulusannya dapat dengan mudah bekerja di luar profesi guru, seperti di bank, koperasi maupun akuntan pada perusahaan.

Lulusan program pendidikan akuntansi diharapkan menjadi calon guru yang berkompeten, memiliki kemampuan akademik dan/atau professional di bidang pendidikan akuntansi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur beretika, dan dapat mengabdi kepada masyarakat di bidang pendidikan akuntansi sebagai wujud tanggung jawab sosial. Sehingga mahasiswa pendidikan akuntansi yang telah menyelesaikan program pendidikannya dapat segera berprofesi sebagai guru serta siap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang berkualitas sesuai dengan harapan dunia pendidikan sekarang. Namun pada kenyataannya, data *tracer study* alumni Pendidikan Akuntansi UNNES menunjukkan bahwa masih banyak lulusan yang tidak bekerja pada instansi pendidikan khususnya menjadi guru akuntansi.

Berikut tabel data *tracer study* Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang:

Tabel 1.1.
Data *Tracer Study* Pendidikan Akuntansi UNNES.

No	Bidang	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018
1	Instansi Pendidikan	40%	50%	19%	15%	37%
2	Lembaga Keuangan	17%	13%	8%	17%	28%
3	Dunia Industri	15%	13%	26%	20%	29%
4	Lainnya	29%	25%	47%	49%	6%
	Jumlah	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data *Tracer Study* Prodi Pendidikan Akuntansi UNNES.

Data *tracer study* Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa lulusan pendidikan akuntansi dalam lima tahun terakhir yang bekerja di instansi pendidikan mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2013/2014 sebanyak 40%, tahun 2014/2015 sebanyak 50%, tahun 2015/2016 sebanyak 19%, tahun 2016/2017 sebanayak 15% dan tahun 2017/2018 sebanyak 37%. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang bekerja di instansi pendidikan masih rendah, sehingga diasumsikan minat mahasiswa untuk menjadi guru masih rendah. Untuk menjadi seorang guru yang berkualitas maka dibutuhkan minat dari diri sendiri. Minat menjadi guru akan sangat menentukan baik tidaknya kualitas calon guru yang nantinya akan berujung baik tidaknya mutu pendidikan.

Minat bagi setiap anak merupakan faktor penting dalam kehidupan pada umumnya dalam pendidikan. Menurut Sudarsono (2003:18) salah satu faktor pokok untuk mencapai sukses dalam segala bidang baik berupa studi, kerja, hobi, atau aktivitas apapun adalah minat. Sedangkan Hamalik (2009:25) menyatakan minat sangat menentukan sukses tidaknya seseorang dalam melaksanakan kegiatannya.

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti dorongan berupa faktor psikis untuk mempelajari sesuatu (Khodijah, 2014). Menurut Djamarah (2008:166) Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Menurut Slameto (2010:180) minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow dalam Djaali (2013:121) minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Minat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam berbagai macam pilihan terhadap suatu objek. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek, maka kecenderungan aktivitas terhadap objek tersebut semakin besar (Wildan, dkk 2016). Menurut Ardyani dan Lyna (2014:233) menyatakan bahwa minat menjadi guru merupakan suatu keinginan, hasrat ataupun kehendak untuk berprofesi sebagai guru. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi akan melakukan suatu kegiatan yang diminatinya dengan senang dan akan selalu konsisten dengan kegiatan tersebut. Sehingga minat menjadi unsur penting dalam keberhasilan suatu kegiatan yang dijalani. Sedangkan menurut Oktaviani dan Yulianto (2015) minat pada profesi guru dapat diartikan sebagai ketertarikan seseorang pada profesi guru ditunjukan dengan pemusatan pikiran, perasaaan senang dan perhatian lebih pada profesi guru dan pada akhirnya memiliki hasrat berkehendak berprofesi sebagai guru.

Menurut Widyastono (2013:226) seseorang yang mempunyai minat terhadap profesi guru akan lebih memilih, lebih menyukai, dan lebih mengharapkan untuk bekerja sebagai guru yang profesional; sedangkan yang tidak berminat terhadap profesi guru sesungguhnya tidak akan memilih, tidak menyukai, dan tidak mengharapkan bekerja sebagai guru. Jika seseorang merasa guru adalah profesi yang sesuai dengan panggilan hati nuraninya dan sesuai dengan bakat yang ia miliki, maka dengan sendirinya akan muncul minat sebagai guru. Dengan demikian minat menjadi guru merupakan suatu keinginan dan ketertarikan seseorang terhadap profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya perasaan senang dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru.

Secara teoritis, teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan minat menjadi guru adalah *Theory Of Planed Behavior* menurut Ajzen (1991) menjelaskan faktor penentu intensi berperilaku, yaitu adanya sikap (*attitude toward behaviour)*, norma subjektif (*subjective norms)*, dan *perceived behavioral control* (PBC). PBC ditentukan oleh dua faktor yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). Teori ini menyatakan bahwa seoarang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilai minat yang akan dikerjakan itu positif.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat menjadi guru menurut Slameto (2010) antara lain: faktor dari dalam individu (Faktor Intrinsik) dan faktor dari luar individu (Faktor Ekstrinsik). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dalyono (2015) minat tidak terbentuk begitu saja dalam diri seseorang, melainkan muncul

dari pengaruh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang menumbuhkan minat akibat kesadaran diri tanpa ada paksaan atau dorongan dari luar. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang menumbuhkan minat seseorang akibat adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada disekitar.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi minat menjadi guru dirumuskan oleh Ardyani dan Lyna (2014:235) adalah persepsi mahasiswa tentang profesi guru, kesejahteraan guru, prestasi belajar, pengalaman PPL, teman bergaul, lingkungan keluarga, dan kepribadian. Selain itu ada beberapa faktor yang memengaruhi minat menjadi guru menurut Wildan, dkk (2016:17) yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, lingkungan keluarga dan belajar, persepsi kesejahteraan guru, pemahaman tentang profesi guru, persepsi citra positif profesi guru, dan latar belakang pendidikan. Dari faktor-faktor yang dikemukanan terdapat faktor yang saling beririsan, peneliti akan menjadikan faktor tersebut menjadi variabel dependen untuk menguji pengaruh minat menjadi guru. Variabel yang peneliti pilih yaitu persepsi kesejahteraan, persepsi profesi, dan lingkungan keluarga untuk mengetahui pengaruh terhadap minat menjadi guru akuntansi. Peneliti memilih tiga variabel tersebut karena minat untuk menjadi guru sangat dipengaruhi oleh faktor internal (dorongan dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dorongan dari lingkungan). Faktor internal disini yaitu variabel persepsi kesejahteraan dan persepsi profesi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Ketiga variabel tersebut akan memperkuat seseorang dalam menumbuhkan minat menjadi guru. Oleh karena itu, peneliti memilih ketiga variabel tersebut untuk

mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap minat menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES.

Kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan (Ardyani dan Lyna, 2014:236). Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi *financial*/gaji guru. Kesejahteraan yang didapatkan seseorang dalam berkarir akan memengaruhi minat seseorang dalam memilih karirnya. Dengan melihat kesejahteraan guru yang dianggap baik, maka minat menjadi guru juga akan baik karena setuju dengan kebijakan pemerintah untuk mensejahterakan guru dan dengan adanya kebijakan tersebut mahasiswa berminat menjadi guru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dapat dikatakan bahwa kesejahteraan untuk guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi. Diketahui bahwa dalam pelaksanaan sertifikasi guru, syarat untuk mendapatkan sertifikasi guru semakin sulit dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 bahwa bagi guru yang telah sertifikasi diharuskan memiliki nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) minimal 70 dalam skala nasional.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru. Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang minat menjadi guru masih ditemukan adanya *research gap*, yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti dan keterbatasan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, dkk., (2016) menunjukkan bahwa faktor persepsi kesejahteraan guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Selain itu dalam penelitian Wildan dkk (2016), Ardyani dan Lyna (2014), dan Eren (2012) menyatakan bahwa persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru berpengaruh positif signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Egwu (2015) menunjukan bahwa tidak ada pengaruh kesejahteraan guru terhadap minat pada profesi guru karena mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap profesi guru serta dalam penelitian Hikmah & Yulianto (2017) menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru secara siginfikan berpengaruh negatif terhadap minat menjadi guru.

Faktor lain yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah persepsi profesi guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 1) mengatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa guru merupakan sebuah profesi, sehingga menimbulkan adanya persepsi. Menurut Slameto (2010:102) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses pemahaman yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.

Astuti (2018) menyatakan bahwa persepsi tentang profesi guru merupakan proses menggunakan pengetahuan dalam menginterpretasikan stimulus

(rangsangan) oleh alat indera berkaitan dengan profesi guru, atau dapat diartikan sebagai proses pemaknaan profesi guru dalam diri seseorang. Menurut Shalihah (2016:36) persepsi profesi guru merupakan penafsiran, penilaian, atau pendapat mengenai profesi atau pekerjaan seorang guru yang bermulai dari panca indera yang kemudian diolah oleh otak. Dalam menumbuhkan minat menjadi guru diperlukan adanya persepsi profesi yang baik. Ardyani dan Lyna (2014) menjelaskan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh positif signifikan terhadap minat menjadi guru. Hal ini juga didukung oleh penelitian Berger & Girardet (2015), Jumadi dan Bowo (2018), Aini (2018) dan Astuti (2018) mengungkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan Cahyanto (2017) dan Bakar dan Hamzah (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat pada profesi guru.

Selain dipengaruhi oleh persepsi kesejahteraan dan persepsi profesi guru, faktor lain yang juga penting yaitu lingkungan keluarga. Sertain dalam Dalyono (2015:131) mengungkapkan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Djaali (2013) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik dan paling banyak mempengaruhi setiap sikap maupun keperibadian. Sehingga lingkungan keluarga bisa dikatakan lingkungan pertama

yang diterima setiap individu yang paling banyak mempengaruhi setiap sikap maupun kepribadian individu.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama tempat terjadinya proses sosialisasi yang dijadikan sebagai pedoman bagi anak dalam menentukan jenjang kariernya. Mahasiswa UNNES, khususnya pendidikan akuntansi berasal dari berbagai macam lingkungan keluarga. Ada mahasiswa yang berasal dari keluarga pendidik, dimana seluruh anggota keluarganya bekerja sebagai guru dan adapula mahasiswa yang berasal dari keluarga wiraswasta. Perbedaan profesi inilah yang diduga menjadi penentu minat mahasiswa menjadi guru. Penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru dilakukan oleh Wahyuni dan Setiyani (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faranabila dan Khafid (2015), Sari dan Rusdarti (2018) dan Mahon dan Packman (2011) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Yulianto (2017) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Berdasarkan *research gap* dan dukungan teori yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, penelitian ini akan menguji **"Pengaruh Kesejahteraan, Profesi, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru (Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes)".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Untuk mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing secara profesional dan berkualitas, diperlukan pendidikan yang berkualitas.
2. Pendidikan yang berkualitas dapat diraih melalui pendidik yang berkualitas pula atau yang memiliki kompetensi professional.
3. Untuk menjadi seorang pendidik yang berkualitas diiperlukan minat dari diri sendiri.
4. Mahasiswa lulusan pendidikan akuntansi yang bekerja di instansi pendidikan masih rendah, sehingga diasumsikan minat mahasiswa untuk menjadi guru masih rendah.
5. Rendahnya minat guru dimungkinkan karena mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap profesi guru.
6. Syarat untuk mendapatkan sertifikasi guru semakin sulit dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 bahwa bagi guru yang telah sertifikasi diharuskan memiliki nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) minimal 70 dalam skala nasional.
7. Adanya *research gap* yang menunjukan pengaruh kesejahteran, persepsi profesi, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru masih fluktuatif.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka cakupan masalah perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini hanya dibatasi pada Pengaruh Kesejahteraan, Profesi, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru (Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES). Penelitian akan dilakukan terhadap mahasiswa program studi pendidikan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah secara signifikan persepsi kesejahteraan, persepsi profesi, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
2. Apakah secara signifikan persepsi kesejahteraan berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
3. Apakah secara signifikan persepsi profesi berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
4. Apakah secara signifikan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan, persepsi profesi, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
2. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi profesi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
4. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau sacara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB), teori tersebut menyatakan bahwa faktor utama dari minat didasari dengan adanya sikap (persepsi tentang profesi guru), norma subjektif (lingkungan keluarga), dan kontrol perilaku persepsian (persepsi kesejahteraan guru). Sehingga diharapkan dengan adanya kesejahteran, persepsi profesi, dan lingkungan keluarga dapat meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru.

b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian yang relevan selanjutnya. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi positif sebagai input dan bahan pertimbangan bagi pihak Universitas untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga menghasilkan output yang berkualitas dan kompeten.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru akuntansi, diharapkan juga dapat digunakan menjadi penunjang dalam penelitian yang relevan selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk melatih kemampuan analisis peneliti serta meningkatkan kemampuan berpikir dalam mengemukakan sesuatu secara ilmiah.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu dari penelitian Eren (2012) dan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru. Adapun perbedaan penelitian ini

dengan penelitian yang dilakukan oleh Eren (2012) yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti pengaruh keprofesionalan guru (persepsi profesi guru), pengembangan karier (kesejahteraan guru) dan kepuasan kerja terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program pendidikan di *Abant Izzet Baysal University, Turkey.* Dari penelitian tersebut peneliti mengambil variabel persepsi profesi guru dan kesejahteraan guru. Kebaruan dari penelitian sebelumnya yang diajukan peneliti adalah dengan menambah faktor lingkungan keluarga sebagai variabel independen. Variabel lingkungan keluarga ditambahkan karena merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru sehingga dapat memperkuat timbulnya minat menjadi guru.

Selain itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teknik analisis, subyek, waktu, dan lokasi. Penelitian Eren (2012) menggunakan *analysis of variance* dan *multivariate analysis of covariance*, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Selanjutnya pada penelitian Eren (2012) dilakukan pada tahun 2012 dengan sasaran mahasiswa program pendidikan di *Abant Izzet Baysal University, Turkey.* Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, dengan sasaran penelitiannya adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES Angkatan 2016.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.1.1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (teori perilaku rencanaan) dikembangkan oleh Ajzen (1991:181) mengungkapkan bahwa teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan). Dalam *theory of reasoned action* dikemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap yang signifikan terhadap sesuatu dan oleh norma-norma subjektif baik secara parsial maupun simultan. Dalam *theory of planned behavior* Ajzen menambahkan sebuah konstruk yang sebelumnya tidak terdapat dalam *theory of reasoned action.* Tambahan konstruk yang dimaksud adalah konstruk control perilaku persepsian. Tambahan konstruk dalam *theory of planned behaviour* tersebut digunakan untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan dan keterbatasan sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya.

Berikut adalah model *theory of planned behaviour,* yang menggambarkan hubungan antara sikap, norma subyektif, control perilaku persepsian, dan minat perilaku yang dikemukakan Ajzen (1991:182):

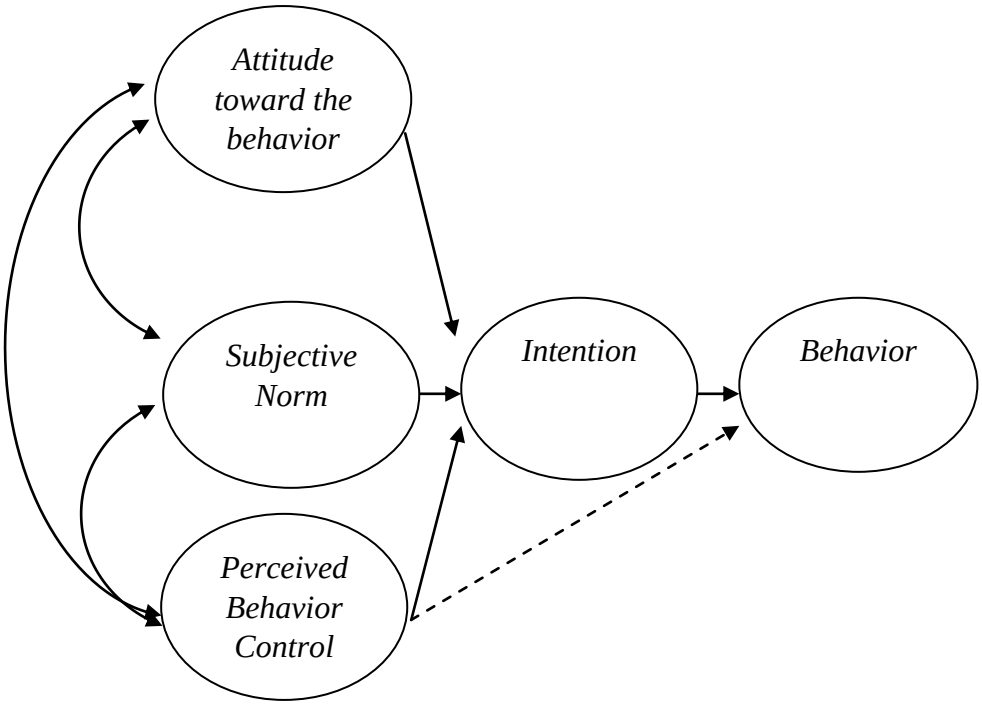

Gambar 2.1. *Theory of Planned Behavior*

Berdasarkan model diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut *theory of planned behaviour* antara lain:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour)*

   Attitude toward the behaviour yang diungkapkan Ajzen (1991:188) meliputi sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan. Sikap (*attitude)* didefinisikan sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang disarankan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub (misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak, dan lain-lain). Sebagai contoh, seseorang dihadapkan pada pilihan untuk menjadi seorang guru atau tidak dalam pilihan karier masa depannya setelah lulus dari

perguruan tinggi. Apabila seseorang tersebut merasa tertarik dan yakin bahwa menjadi seorang guru adalah pilihan karier yang menjanjikan maka perasaan tersebut positif dan sebaliknya, yang dalam hal ini peneliti menggunakan variabel persepsi profesi guru.

2. Pengaruh sosial atau norma subyektif (*subjective norm*)

Menurut Ajzen (1991 :188) mendefinisikan *subjective norm* sebagai tekanan sosial yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Misalnya apabila ada seseorang yang memiliki orang tua yang berprofesi guru, maka hal tersebut akan mendorong seseorang tersebut menjadi guru. (Azwar 2016) mengatakan lingkungan secara timbal balik juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi lingkungan dengan sikap dan berbagiai faktor pendukung dari luar ataupun dalam akan membentuk perilaku seseorang. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan variabel lingkungan keluarga.

3. Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*)

Menurut Ajzen (1991: 188) mendefinisikan *perceived behaviour control* sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku yang merefleksikan pengalaman masa lalu, hambatan, dan antisipasi akan hambatan tersebut. Aturan umumnya adalah, semakin menarik sikap dan norma subyektif terhadap suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku

persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Misalnya untuk antisipasi kedepannya agar tidak mengalami hambatan dari segi ekonomi maka sesorang harus memilih pekerjaan yang menjanjikan kesejahteraan tinggi, dalam hal ini peneliti menggunakan variabel persepi kesejahteraan guru.

Implikasi teori ini digunakan untuk mengetahui determinan minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan akuntansi UNNES angkatan 2016 yang dipengaruhi oleh persepsi kesejahteraan guru, persepsi tentang profesi guru dan lingkungan keluarga. Semakin baik persepsi kesejahteraan guru, persepsi mahasiswa tentang profesi guru, dan lingkungan keluarga maka minat mahasiswa menjadi guru semakin kuat.

2.2. Kajian Variabel

2.2.1. Minat Menjadi Guru

2.2.1.1. Pengertian Minat

Menurut Djamarah (2008:166) Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti dorongan berupa faktor psikis untuk mempelajari sesuatu (Khodijah, 2014). Menurut Slameto (2010:180) Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Sedangkan Ahmadi (2009:148) mendefinisikan minat merupakan sikap jiwa seseorang yang teretuju pada suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi) dan dalam hubungan itu mengandung unsur-unsur yang terdiri dari kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Minat mengandung unsur-unsur yang terdiri dari kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Hurlock (2010:114) mendefinisikan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan memiliki kebebasan untuk memilih.

Menurut Crow and Crow dalam Djaali (2013:121) minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Sedangkan Djaali (2013:122) menyimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran, sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati. Berdasarkan teori minat diatas dapat disimpulkan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

2.2.1.2. Jenis-jenis Minat

Menurut Woolfolk (2016) dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* menyebutkan bahwa minat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Minat Individu *(Personal Interest)*

Minat pribadi atau individu adalah aspek yang lebih tahan lama dari seseorang, seperti kecenderungan untuk tertarik atau menikmati mata pelajaran seperti bahasa, sejarah, atau matematika, atau kegiatan seperti olahraga, musik, atau film. Siswa dengan minat individu dalam belajar pada umumnya mencari informasi baru dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah. Begitu juga dalam pemilihan karir, seseorang yang memiliki minat individu untuk menjadi guru pada umumnya dia mencari informasi baru dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap profesi guru.

2. Minal Situasional *(Situational Interest)*

Minat situasional lebih dari minat individu. Aspek kegiatan, teks, atau materi yang berumur pendek yang menarik dan menjaga perhatian siswa. Kedua minat pribadi dan situasional terkait dengan belajar dari lingkungan. Minat yang lebih besar mengarah pada lebih banyak respons emosional positif terhadap materi, kemudian ke ketekunan yang lebih besar dalam pembelajaran, pemrosesan lebih dalam, lebih baik mengingat materi, dan prestasi yang lebih tinggi.

Menurut Renninger & Hidi (2011) dalam Woolfolk (2016) menggambarkan model empat fase pengembangan minat yaitu :

situational interest triggered → situational interest maintained →

→ emerging individual interest → well-developed individual interest

Keempat fase tersebut menjelaskan bahwa timbulnya minat berawal dari memicu minat situasional yang merupakan fase awal, selanjutnyan minat

situasional itu dipertahankan muncul minat individu, dan fase terakhir atau fase keempat yaitu minat individu berkembang dengan baik.

2.2.1.3. Aspek-Aspek Minat

Menurut Hurlock (2010) minat memiliki tiga aspek yaitu :

1. Aspek Kognitif

   Minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta berbagai jenis media massa.

2. Aspek Afektif

   Aspek afektif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif. Minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan dan berkembang berdasarkan pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. Aspek Psikomotor

   Pada aspek psikomotorik, minat berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi dan dengan urutan yang tepat.

2.2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut Slameto (2010:54) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (intern), yang meliputi:

   a. Faktor jasmaniah, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.

b. Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan,

c. Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani Nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta mengantuk. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

2. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor ekstern, yang meliputi:

a. Faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.

b. Faktor sekolah meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa dengan siswa dan berdisiplin di sekolah.

c. Faktor masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Hurlock (2010:144) membagi faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu pekerjaan antara lain sikap orang tua, prestise pekerjaan (pekerjaan bergengsi), kekaguman seseorang, kemampuan, *gender*, otonomi dalam bekerja (kesempatan untuk mandiri), streotip budaya, dan pengalaman pribadi.

1. Sikap orang tua

   Sikap orang tua mempengaruhi seorang anak terhadap pekerjaan dalam dua hal yaitu orang tua mendesak anak untuk tertarik pada pekerjaan yang mereka anggap bagus dan bergengsi, tanpa mempedulikan minat dan sikap anak, yang kedua mereka menganjurkan anaknya untuk menghindari pekerjaaan tertentu yang dianggap tidak menguntungkan.

2. Prestise pekerjaan

   Sudah sejak kecil sekali anak menemukan, bahwa berbagai pekerjaan mempunyai berbagai tingkat prestise. Prestise pekerjaan merupakan pandangan seseorang terhadap bergengsinya suatu pekerjaan yang akan mereka pilih. Misalnya, pekerjaan kantor lebih bergengsi dari pada pekerjaan pabrik.

3. Kekaguman pada seseorang

   Kekaguman pada seseorang menyebabkan seorang anak akan mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan atau profesi orang yang dikaguminya. Terdapat kecenderungan untuk mengembangkan sikap yang tidak menguntungkan terhadap profesi orang yang tidak disukai.

4. Kemampuan

   Kemapuan fisik dan kecerdasan anak, minat dan kepribadiannya memegang peranan penting dalam sikap mereka terhadap berbagai pekerjaan. Ada yang memilih pekerjaan yang aman karena kepribadiannya tidak menyukai sesuatu yang terlalu menangtang, ada pula yang memilih pekerjaan yang menurutnya dapat meningkatkan kreatifitas serta kinerja otaknya dalam

berinovasi. Ada yang lebih suka pekerjaan di lapangan terbuka, ada juga yang memilih untuk bekerja di dalam ruangan saja.

5. Keseuaian *gender*

Peranan persamaan *gender*, seorang perempuan dapat bekerja di posisi pekerjaan yang dilakukan seorang laki-laki. Namun beberapa pekerjaan tetap dianggap harus dikerjakan oleh seorang yang tepat sesuai jenis kelamin. Seorang laki-laki dituntut untuk merasa tertarik pada pekerjaan yang sesuai jenis kelaminnya, begitupun seorang perempuan yang lebih positif terhadap pekerjaan yang dianggap pekerjaan perempuan.

6. Otonomi dalam bekerja

Kemandirian seorang anak menjadi semakin penting dalam memilih pekerjaan. Setiap pekerjaan yang menawarkan otonomi dalam pelaksanaannnya, dinilai lebih tinggi dari pekerjaannya yang sudah diatur, misalnya bekerja pabrik.

7. Streotip budaya

Streotip budaya adalah penilaian seorang terhadap suatu budaya berdasarkan pada persepsi. Pemahaman seseorang tentang streotip budaya akan menimbulkan pemikiran yang berbeda-beda untuk setiap pekerjaan. Misalnya streotip menyenangkan terhadap “pahlawan tanpa tanda jasa” menimbulkan sikap yang positif terhadap profesi guru yang sangat mulia.

8. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dengan orang dari berbagai profesi mempengaruhi sikap seorang terhadap suatu pekerjaan atau profesi tersebut. Pengalaman

yang baik akan menimbulkan pemikiran yang baik dan mereka akan semakin tertarik terhadap profesi tersebut. Sedangkan pengalaman yang kurang baik akan menimbulkan anggapan yang kurang baik serta berkurangnya minat seorang terhadap profesi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu dorongan yang muncul dari diri seseorang karena adanya pengaruh dari dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya minat seseorang terhadap sesuatu objek, selain itu persepsi juga merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam yang mempengaruhi timbulnya minat. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu objek, akan diawali terlebih dahulu dengan adanya persepsi tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek tersebut dan apabila seseorang sudah mempunyai persepsi tentang hal-hal yang berhubungan dengan suatu objek, maka orang tersebut akan cenderung memberikan perhatian terhadap objek tersebut.

2.2.1.5. Pengertian Minat Menjadi Guru

Menurut Ardyani dan Lyna (2014:233) menyatakan bahwa minat menjadi guru merupakan suatu keinginan, hasrat ataupun kehendak untuk berprofesi sebagai guru. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi akan melakukan suatu kegiatan yang diminatinya dengan senang dan akan selalu konsisten dengan kegiatan tersebut. Sehingga minat menjadi unsur penting dalam keberhasilan suatu kegiatan yang dijalani. Sedangkan menurut Oktaviani & Yulianto (2015) minat pada profesi guru dapat diartikan sebagai ketertarikan seseorang pada profesi guru ditunjukan dengan pemusatan pikiran, perasaaan senang dan

perhatian lebih pada profesi guru dan pada akhirnya memiliki hasrat berkehendak berprofesi sebagai guru.

Astuti (2018) menjelaskan bahwa minat menjadi guru merupakan keinginan, ketertarikan atau kehendak seseorang untuk berkarir atau berprofesi sebagai guru. Minat merupakan dasar yang sangat penting untuk seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dan mencapai tujuan yang diinginkannya. Atas dasar pengertian diatas minat menjadi guru merupakan suatu keinginan dan ketertarikan seseorang terhadap profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya perasaan senang dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru. Elemen minat menjadi guru bisa dimulai dari pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru, perasaan senang dan ketertarikan terhadap profesi guru, perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru serta kemauan dan hasrat untuk menjadi guru.

2.2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru

Mahon & Packman (2011:136) menemukan dalam penelitiannya bahwa faktor-faktor minat menjadi guru antara lain yaitu prestise pendidikan, panggilan jiwa, pengaruh guru, prestise tentang guru, anggota keluarga, keamanan kerja, dan pertumbuhan diri. Sedangkan menurut Ardyani & Lyna (2014:235) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru adalah persepsi mahasiswa tentang profesi guru, kesejahteraan guru, prestasi belajar, pengalaman PPL, teman bergaul, lingkungan keluarga, dan kepribadian.

Eren (2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu jaminan pekerjaan terhadap profesi guru (keamanan bekerja) serta peran, tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sedangkan menurut Bakar, dkk,. (2014) faktor-fator yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu :

1. Faktor Intrinsik

   Seseorang berminat menjadi guru dengan motivasi intrinsik cenderung fokus pada instruksi dan aktivitas yang terkait dengan bisnis itu sendiri. Mereka memilih mengajar karena mereka suka pekerjaan dan kegembiraan mengajar adalah kekuatan pendorong yang membuat mereka tetap di profesi ini.

2. Faktor Ekstrinsik

   Seseorang memilih profesi sebagai guru karena manfaat yang terkait dengan pekerjaan seperti gaji, hari libur atau penghargaan eksternal lainnya.

3. Faktor Altruistik

   Para mahasiswa yang bermotivasi altruistik memandang mengajar sebagai profesi yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat seperti dengan menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kaum muda.

Selain itu, Wildan dkk (2016:17) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu:

1. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

   Sardiman (2011) mengungkapkan motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau melakukan sesuatu. Motivasi dipengaruhi oleh 2 hal yaitu faktor intrinsik atau

faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor ekstrinsik yaitu faktor rangsangan yang berasal dari luar individu.

2. Lingkungan keluarga dan belajar

Menurut Djaali (2013) keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik dan paling banyak memengaruhi setiap sikap maupun kepribadian. Lingkungan tempat mahasiswa belajar yaitu di kampus, juga memberi pengaruh secara psikologis tentang keputusan pemilihan karier mahasiswa.

3. Persepsi kesejahteraan guru

Dalam memilih karier, seseorang akan mempertimbangkan gaji sebagai serta jaminan hidup untuk ukuran kesejahteraan dalam bekerja. Anggapan atau persepsi mahasiswa tentang pemberian gaji, secara kuantitas akan memengaruhi pemilihan profesi guru pada mahasiswa.

4. Pemahaman tentang profesi guru

Dunia kerja yang penuh tantangan akan menciptakan persaingan yang ketat, maka pemahaman terhadap dunia kerja sangat penting untuk menghadapi hal tersebut. Pemahaman terhadap profesi guru akan menjadi faktor penting dan dapat memengaruhi minat mahasiswa.

5. Persepsi citra positif profesi guru

Citra positif profesi positif guru merupakan persepsi seseorang tentang sisi prestise pekerjaan guru. Citra positif profesi guru ditunjukkan sebagai faktor yang menampakkan kemampuan seorang guru di masyarakat sehingga punya

nilai lebih di lingkungan sosial dan mampu menjadi panutan di lingkungan masyarakat maupun sosial.

6. Latar belakang pendidikan

Pendidikan dan keterampilan yang didapat oleh mahasiswa selama duduk di bangku kuliah pada Prodi Pendidikan Akuntansi dapat memengaruhi minat mahasiswa untuk berkarier sebagai seorang pendidik.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, dan lingkungan keluarga. Menurut Ardyani & Lyna (2014:236) kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan. Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi *financial*/gaji guru. Selanjutnya menurut Shalihah (2016:36) persepsi profesi guru merupakan penafsiran, penilaian, atau pendapat mengenai profesi atau pekerjaan seorang guru yang bermulai dari panca indera yang kemudian diolah oleh otak.

Selain itu, variabel yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu lingkungan keluarga. Menurut Adhi & Nurkhin (2017) lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dengan semua kondisi yang ada di dalam ruang yang ditempati. Peneliti memilih variabel persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, dan lingkungan keluarga yang mempengaruhi minat menjadi guru dikarenakan masih terdapat perbedaan hasil pada penelitian terdahulu.

2.2.1.7. Indikator Minat Menjadi Guru

Ahmadi (2009:148) mendefinisikan minat merupakan sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Dari pengertian tersebut minat menjadi guru dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kognisi (mengenal)

   Minat mengandung unsur kognisi, artinya minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.

2. Emosi (perasaan)

   Minat mengandung unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru merupakan salah satu unsur minat seseorang untuk menjadi guru. Apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan dan informasi yang akurat tentang profesi guru, maka orang tersebut dimungkinkan akan tertarik untuk menjadi guru.

3. Konasi (kehendak)

   Merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan unsur emosi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat terhadap suatu bidang atau objek yang diminati. Kemauan tersebut kemudian direalisasikan sehingga memiliki wawasan terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

2.2.2. Persepsi Kesejahteraan Guru

2.2.2.1. Pengertian Persepsi Kesejahteraan Guru

Persepsi (*perception)* adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya (Robbins & Judge, 2017:209). Desmita (2011:117) menjelaskan bahwa Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Selanjutnya menurut Walgito (2010:99) menjelaskan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Menurut Lubis (2014:93) persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti. Sedangkan Ivancevich, dkk (2006:116) mengungkapkan Persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif dimana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penafsiran rangsangan yang diterima oleh indera manusia berupa informasi, perhatian, pengetahuan, dan lainnya yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku.

Mulyasa (2013:36) mengungkapkan bahwa kesejahteraan guru dapat diukur dari gaji guru dan insentif yang diperoleh. Rendahnya kesejahteraan guru bisa mempengaruhi kinerja guru, semangat pengabdiannya, dan juga upaya mengembangkan profesionalismenya. Kenaikan gaji guru dilakukan bersamaan dengan kenaikan pangkat, jaminan rasa aman, kondisi kerja, kepastian karir, penghargaan terhadap tugas atau peran keguruan. Menurut Ardyani & Lyna (2014:236) kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan. Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi *financial*/gaji guru. Kesejahteraan guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi (PPRI No. 74 Th. 2008).

Selain itu, Wildan, dkk,. (2016:22) mengemukakan bahwa dalam memilih karier, seseorang akan mempertimbangkan gaji serta jaminan hidup untuk ukuran kesejahteraan dalam bekerja. Jaminan pada masa pensiun atau masa tua tentunya juga menjadi pertimbangan pemilihan karier seseorang. Hikmah & Yulianto (2017) berpendapat bahwa kesejahteraan guru tidak hanya dilihat dari aspek financial saja, akan tetapi kesejahteraan guru juga dituntut dalam sebuah keadaan dimana guru merasa aman dan tidak terancam dalam menjalankan proses pendidikan maupun dalam lingkungan sekitar yang membuat guru merasa bebas dan secara maksimal ketika membuat bahan ajar yang akan disampaikan di kelas tempat ia mengajar, karena itu juga mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat kesejahteraan guru diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru adalah anggapan tentang rasa

aman dan damai yang dirasakan para guru serta adanya pemberian gaji yang cukup dan mendapatkan jaminan pensiun atau masa tua nantinya.

2.2.2.2. Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru

Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran (Desmita, 2011 : 120). Dengan adanya Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka mahasiswa akan mendapat informasi tentang kesejahteraan guru, sehingga menimbulkan persepsi tentang kesejahteraan guru sesuai Undang-undang Guru dan Dosen. Sehingga indikator persepsi kesejahteraan guru diambil dari hak-hak guru berdasarkan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak: memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;

a) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
b) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
c) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
d) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
e) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;

f) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;

g) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;

h) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;

i) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau

j) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Ardyani & Lyna (2014) berpendapat bahwa item pembentuk kesejahteraan guru meliputi:

1. Persepsi mahasiswa tentang kewajiban sertifikasi guru
2. Persepsi mahasiswa tentang hak sertifikasi guru.

Pendapat lain mengenai indikator persepsi kesejahteraan guru yaitu dari Wildan, dkk,. (2016) yang berpendapat sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru

   Persepsi mahasiswa tentang setifikat guru merupakan pandangan, penilaian atau penafsiran mahasiswa tentang kesejahteraan ekonomi guru dalam bentuk tunjangan-tunjangan sertifikasi bagi guru yang sudah tersertifikasi.

2. Persepsi mahasiswa tentang gaji guru

   Persepsi mahasiswa tentang gaji guru merupakan pandangan, penilaian atau penafsiran mahasiswa tentang kesejahteraan ekonomi guru dalam bentuk gaji bagi guru honorer.

3. Persepsi jaminan kesejahteraan

Pandangan, penilaian atau penafsiran mahasiswa mengenai jaminan kesejahteraan dari segi ekonomi dimasa mendatang serta jaminan rasa aman dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Dari beberapa indikator-indikator persepsi kesejahteraan guru diatas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Wildan, dkk (2016:18) dikarenakan dalam penelitiannya sudah melakukan pertimbangan rotasi faktor, sehingga dapat dipastikan bahwa indikator tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan faktor persepsi kesejahteraan guru. Kesejahteraan tidak terlepas kaitannya dari segi *financial/*gaji guru. Kesejahteraan guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi. Selain itu, kesejahteraan guru juga dituntut dalam sebuah keadaan dimana guru merasa aman dan tidak terancam dalam menjalankan tugasnya serta mendapatkan jaminan keejahteraan dari segi ekonomi dimasa mendatang. Besarnya kesejahteraaan guru mempengaruhi kinerja guru, semangat pengabdiannya, dan juga upaya mengembangkan profesionalismenya. Dengan kriteria atau indikator tersebut, mahasiswa akan mendapat informasi tentang kesejahteraan guru, sehingga akan menimbulkan persepsi tentang kesejahteraan guru.

2.2.3. Persepsi Profesi Guru

2.2.3.1. Pengertian Profesi Guru

Profesi itu pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya (Sa’ud 2004:4). Profesi

adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan atau latihan pra jabatan maupun setelah menjalani suatu profesi.

Menurut Nurdin (2008:99) bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Misalnya, profesinya dibidang komputer, profesinya mengajar dan lain sebagainya. Definisi tentang profesi yang dikemukakan oleh Hamalik (2009:1-2), adalah :

> "Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu."

Sedangkan definisi profesi menurut Frank H. Blackingston (1968) dalam Hamalik (2009:3-4) adalah sebagai berikut : *"A profession may defined most simply as a vocation which is organized, incompletely, no doubt, but genuinly, for the performance of function".* Profesi menurut Enyi (2014) dalam Egwu (2015) ada hubungannya dengan pekerjaan yang memiliki tubuh pengetahuan eksklusif yang relevan dengan masyarakat, dan anggota mana yang memiliki keterampilan dan kompetensi khusus yang diperoleh dari pelatihan. Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwasannya profesi merupakan suatu jabatan maupun bidang pekerjaan yang berdasarkan dengan latar belakang pendidikan maupun keahlian seseorang dan diperoleh melalui jalur pendidikan.

Profesi guru menurut Undang-undang No 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan menurut Usman (2009:5) guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Profesi guru merupakan jenis pekerjaan atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa profesi guru seseorang pendidik professional yang memiliki tugas dan peran dalam hal mendidik, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut (UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2015):

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
c. Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan

i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

2.2.3.2. Syarat-Syarat Profesi Guru

Menurut Nurdin (2008) profesi sesungguhnya merupakan suatu lembaga yang mempunyai otoritas otonom, hal ini karena didukung oleh:

1. Spesialisasi ilmu sehingga mengandung arti keahlian.
2. Kode etik yang direalisasikan dalam menjalankan profesi, karena pada hakikatnya dia telah mengabdi kepada masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
3. Kelompok yang tergabung dengan profesi, yang menjaga profesi atau jabatan tu dari penyalahgunaan oleh orang – orang yang tidak berkompeten dengan pendidikan serta sertifikasi mereka memenuhi syarat – syarat yang diminta.
4. Masyarakat luas yang memanfaatkan profesi tersebut.
5. Pemerintah yang melindungi profesi dengan undang – undanganya.

Selanjutnya menurut Ali (1985) dalam Usman (2009:15) mengatakan bahwa mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi guru ini memerlukan persyaratan khusus yaitu:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.

3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

2.2.3.3. Kompetensi Profesi Guru

Profesi guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus, sehingga profesi guru harus memiliki kompetensi. Menurut Mulyasa (2009:26) kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberi perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2015)

Menurut Uno (2016:18) seorang guru harus memiliki kompetensi profesional yang terdiri dari tiga kompetensi, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sedangkan Usman (2009:16) membagi jenis-jenis kompetensi menjadi dua yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10, terdapat empat kompetensi mengajar yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:
    a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
    b. Pemahaman terhadap peserta didik;
    c. Pengembangan kurikulum/silabus;
    d. Perancangan pembelajaran;
    e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
    f. Evaluasi hasil belajar;
    g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang:
    a. Mantap;
    b. Stabil;
    c. Dewasa;
    d. Arif dan bijaksana;
    e. Berwibawa;
    f. Berakhlak mulia;
    g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
    h. Mengevaluasi kinerja sendiri;
    i. Mengembangkan diri secara berkelanjutan
3. Kompetensi Sosial merupakan komepetensi pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:
    a. Berkomunikasi lisan dan tulisan;

b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;

c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan

d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi:

a. Konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi atau koheren dengan materi ajar;

b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;

c. Hubungan konsep antar mata ajar yang terkait;

d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan

e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

2.2.3.4. Pengertian Persepsi Profesi Guru

Jumadi & Bowo (2018) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap profesi guru adalah penginterpretasian terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima oleh indera individu calon guru mengenai profesi guru dan ditafsirkan dalam bentuk tingkah laku, cara pandang serta sikap individu terhadap profesi guru. Selanjutnya Ibrahim (2014: 44) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap profesi guru adalah penginterpretasian terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima oleh indera mahasiswa calon guru mengenai profesi guru dan ditafsirkan dalam bentuk tingkah laku, cara pandang, serta sikap mahasiswa terhadap profesi guru.

Menurut Oktaviani & Yulianto (2015:43) persepsi merupakan sebuah proses pengamatan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan melalui panca indera menjadi sebuah pengertian yang menjadi dasar bagi pengalaman dan pengetahuannya. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik tentang suatu profesi guru, maka hal itu akan mempengaruhi sikapnya untuk menyukai profesi guru tersebut. Sedangkan Shalihah (2016:36) persepsi profesi guru merupakan penafsiran, penilaian, atau pendapat mengenai profesi atau pekerjaan seorang guru yang bermulai dari panca indera yang kemudian diolah oleh otak.

Persepsi profesi guru merupakan sebuah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dari profesi guru dengan bantuan indera. Jabatan guru merupakan jabatan professionalitas, dan sebagai jabatan professional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Dengan demikian, persepsi profesi guru yaitu proses pemahaman yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan mengenai profesi guru melalui panca indera yang kemudian diolah oleh otak.

2.2.3.5. Indikator Persepsi Profesi Guru

Kriteria jabatan professional menurut Soetjipto & Raflis (2009: 18) antara lain:

a) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
b) Mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus
c) Memerlukan persiapan lama untuk memangkunya
d) Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan

e) Merupakan karier hidup dan keanggotaan yang permanen

f) Jabatan yang menentukan bakunya sendiri

g) Jabatan yang mementingkan layanan di atas kepentingan pribadi

h) Jabatan yang mempunyai organisasi professional yang kuat dan terjalin rapat

i) Jabatan yang mempunyai kode etik yang ditaati anggotanya.

Menurut Ardiani dan Latifah (2014: 235) item pembentuk persepsi mahasiswa tentang profesi guru antara lain:

1. Persepsi mahasiswa tentang peran guru
2. Persepsi mahasiswa tentang kompetensi yang harus dimiliki guru
3. Persepsi mahasiswa tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat

Sedangkan Wildan, dkk (2016:18) berpendapat bahwa indikator persepsi mahasiswa terhadapa profesi guru adalah sebagai berikut:

1. Persepsi sisi prestise profesi guru

   Persepsi mahasiswa tentang profesi guru dari sudut sisi prestise profrsi guru yakni masyarakat menganggap guru sebagai orang yang serba bisa dan panutan bagi orang lain, sehingga berprofesi sebagai guru bisa meningkatkan prestise seseorang dalam lingkungannya.

2. Persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru

   Persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru merupakan pandangan, penilaian, atau penafsiran profesi guru dilihat dari tugas dan peran guru dalam pembelajaran.

3. Persepsi mahasiswa tentang kompetensi guru

Persepsi tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru merupakan pandangan, penilaian, atau penafsiran profesi guru dilihat dari kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat yang mengungkapkan indikator-indikator yang dapat mengukur persepsi tentang profesi guru, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Wildan, dkk (2016:18) dikarenakan dalam penelitiannya sudah melakukan pertimbangan rotasi faktor, sehingga dapat dipastikan bahwa indikator tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan faktor persepsi tentang profesi guru. Sebagai professional, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus menerus. Sasaran penyikapan itu meliputi penyikapan terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Dengan kriteria atau indikator tersebut, mahasiswa akan mendapat informasi tentang profesi guru, sehingga akan menimbulkan persepsi tentang profesi guru .

Menurut Wildan, dkk (2016:18) persepsi profesi guru memiliki tiga indikator yaitu persepsi sisi prestise profesi guru dimana mahasiswa memandang profesi guru memiliki kedudukan tinggi dan dihormati masyarakat. Selain itu, terdapat indikator persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru, serta persepsi mahasiswa tentang kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2.2.4. Lingkungan Keluarga

2.2.4.1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Sartain dalam Dalyono (2015:132) bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan (*life process*) kita kecuali sifat, dan bahkan sifat dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi sifat yang lain. Sedangkan menurut kamus psikologi lingkungan (*environment*) diartikan sebagai totalitas aspek gejala-gejala fisik dan sosial yang melingkupi atau mempengaruhi satu organisme individual atau bagian dari satu organism (Chaplin, 2011).

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual (Dalyono 2015:38). Disebutkan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam lingkungan itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh semakin jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak.

Djaali (2013) menjelaskan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik dan paling banyak memengaruhi setiap sikap maupun kepribadian. Menurut Ahmadi (2009) keluarga adalah wadah yang sangat penting

di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.

Menurut Ahmadi (2009) dapat dirumuskan pengertian keluarga berdasarkan beberapa definisi, yaitu ;

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
4. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Hasbullah (2008) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sedangkan menurut Adhi & Nurkhin (2017) lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dengan semua kondisi yang ada di dalam ruang yang ditempati.

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa lingkungan keluarga adalah kondisi dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan keluarga yang lain, yang berkaitan dengan cara orang tua mendidik relasi antar anggota keluarga,

suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga dan pengertian orang tua. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup karena pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang di kenal oleh seseorang yang memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Dari orang tua, orang tersebut mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya.

2.2.4.2. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2015:60-64) ada beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga, antara lain yaitu:

1. Cara orang tua mendidik

   Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya dengan keras, memaksa dan mengejar-ngejar anak, adalah cara mendidik yang juga salah. Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Tentu saja keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

2. Relasi antar anggota keluarga

   Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain juga turut mempengaruhi anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih saying dan pengertian,

ataukah diliputi dengan kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain tidak baik, maka akan menimbulkan masalah yang sejenis.

3. Suasana rumah

Suasana dirumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada. Suasana rumah yang merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar atau terlalu banyak penghuninya.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga anak juga merasa terganggu. Akibat lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu anak.

5. Pengertian orang tua

Kadang-kadang anak lemah semangat, disini orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi sikap anak. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak.

2.2.4.3. Fungsi dan Peranan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai peran yang cukup besar dalam perkembangan anak. Jika keluarga mendukung penuh anak dalam pendidikannya anak akan termotivasi untuk berhasil, berbeda jika keluarga acuh tak acuh terhadap perkembangan anak disekolah tentu prestasi yang akan diraih akan berbeda dengan anak yang didukung oleh keluarga.

Menurut Hasbullah (2008) fungsi dan peranan keluarga adalah:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan moral
5. Memberikan dasar pendidikan social
6. Peletakan dasar-dasar keagamaan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan pribadi anak Yusuf (2009:37). Peran keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak tumbuh dan berkembang. Orang tua yang merawat dengan penuh kasih sayang dan pendidikan yang baik tentang nilai-nilai kehidupan merupakan faktor utama untuk mempersiapkan pribadi anak yang baik. Erik Erickson dalam (Yusuf, 2009:38) mengajukan delapan tahap

perkembangan psikologis dalam kehidupan sorang individu dan semua itu bergantung pada pengalam yang diperoleh dalam keluarga.

Keluarga selain memiliki peran terhadap perkembangan anak, juga memiliki fungsi. Yusuf (2009:38) menjelaskan dilihat dari sudut pandang psikologis keluarga memiliki fungsi sebagai pemberi rasa aman bagi anggota keluarga, sumber pemunuhan kebutuhan fisik maupun psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, model perilaku yang tepat sebagai sumber belajar anak untuk menjadi anggota masyarakat, memberi bimbingan dalam bertingkah laku sosial, pemebentukan anak dalam belajar memecahkan masalah, memeberi bimbingan dalam tumbuh kembang anak, dan stimulatur bagi pengembangan kemampuan anak.

2.2.4.4. Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dapat diukur dengan indikator antara lain (Slameto, 2015:60-64):

1. Cara orang tua mendidik

   Cara orang tua mendidik anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam pendidikannya.

2. Relasi antar anggota keluarga

   Relasi antar anggota yang paling penting adalah antar orang tua dan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan kasih sayang, disertai dengan bimbingan, *reward*, dan bila perlu hukuman jika anak melakukan kesalahan yang melebihi batas.

3. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak tinggal dan melakukan aktivitas belajar didalamnya.

4. Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi orang tua erat hubungannya dengan pendidikan yang akan ditempuh anaknya. Keluarga yang memiliki cukup uang akan mampu memberikan pendidikan dan fasilitas yang baik untuk anak-anaknya.

5. Pengertian orang tua, dan

Anak perlu mendapatkan dorongan dan pengertian dari orang tua. Terkadang ketika anak mengalami kesulitan dalam belajarnya, orang tua wajib memberikan dukungan untuk membantu mengatasi kesulitannya tersebut.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga juga berpengaruh terhadap sikap anak. Maka perlu ditanamkan kebiasaan yang baik agar dapat mendorong anak semangat belajar.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Altay Eren (2012) telah melakukan penelitian mengenai minat menjadi guru yang dilakukan pada mahasiswa program pendidikan di *Abant Izzet Baysal University, Turkey.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jaminan pekerjaan terhadap profesi (kesejahteraan guru) dan kompetensi (persepsi profesi guru) terhadap minat menjadi guru. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif dengan populasi sebanyak 602 mahasiswa program pendidikan di *Abant Izzet Baysal University, Turkey*. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini yaitu minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru secara garis besar dipengaruhi oleh jaminan pekerjaan terhadap profesi guru (keamanan bekerja) serta peran, tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru dan minat menjadi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan, Susilaningsih, dan Elvia Ivada (2016) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru prodi pendidikan akuntansi FKIP UNS. Sampel dalam penelitian ini adalah 66 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS angkatan 2012. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik, lingkungan keluarga dan belajar, persepsi kesejahteraan guru, pemahaman tentang profesi guru, persepsi citra positif guru, dan latar belakang pendidikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, Sigit Santosa, dan Dini Octoria (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar dan persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa prodi pendidikan akuntansi FKIP UNS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS angkatan 2013 dan angkatan 2014. Hasil penelitian menunjukkan terdapat

pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar dan persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel persepsi kesejahteraan guru dan minat menjadi guru.

Sarah Oben Egwu (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Teaching as a Career Choice: A Discriminant Analysis of Factors as Perceived by Technical and Vocational Education (TVE) Student Teachers in Malaysia*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel 300 mahasiswa Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Ebonyi, Abakaliki. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap profesi guru karena mereka berpersepsi bahwa guru merupakan pekerjaan membosankan dan memiliki tugas yang sulit akan tetapi berpendapatan rendah. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel persepsi kesejahteraan guru yang tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jean Louis Berger dan Celine Girardet (2015) dengan judul *The Determinants of VET Educator's Occupational Choic* menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel 605 pendidik VET yang menjalani program pendidikan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Itsnaini Kusuma Astuti, dkk (2018) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi, motivasi mahasiswa, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan

signifikan persepsi, motivasi mahasiswa, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel persepsi profesi guru, lingkungan keluarga, dan minat menjadi guru.

Selanjutnya penelitian dari Cahyanto (2017) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, persepsi mahasiswa tentang profesi guru, dan eksplorasi karier terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2013 FE UNNES. Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* dan eksplorasi karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru, serta tidak ada pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru. Selain itu, dalam penelitian Bakar, Ismail, dan Hamzah (2014) yang berjudul *Teaching as a Career Choice: A Discriminant Analysis of Factors as Perceived by Technical and Vocational Education (TVE) Student Teachers in Malaysia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kependidikan yang berminat untuk menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan altruinsik yang merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi mahasiswa kependidikan dalam memilih karir guru atau pendidik serta faktor persepsi, harapan, dan kepuasan yang tidak menunjukkan pengaruh besar atau secara negatif terhadap variabel terikat. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel persepsi profesi guru dan minat menjadi guru.

Selanjutnya didukung pula penelitian yang dilakukan oleh Mahon, Jennifer dan Jill Packman (2011) dengan judul *Focused Career Choices: How Teacher Educators Can Assist Students with Purposeful Career Decision-Making*

throughout a Teacher Education Program. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang terbukti dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru yaitu lingkungan keluarga, adanya otonomi dalam bekerja, sesuai kemampuan, mengidolakan sosok guru dan keamanan atau jaminan dalam bekerja. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel lingkungan keluarga, persepsi kesejahteraan guru dan minat menjadi guru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zhao, Kangxian (2011) dengan judul *Motivations to Become Teachers in Canada: Perceptions from Internationally Educated Teachers.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama untuk mengajar di Canada : latar belakang mengajar, semangat untuk mengajar, fitur pekerjaan dan pekerjaan yang menguntungkan, kepribadian dan materi pembelajaran. Selanjutnya penelitian dari Bergmark, Lundström, Manderstedt, & Palo (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara persepsi profesi mengajar dan motif untuk memilih pendidikan guru, berbagai macam motif yang diungkapkan oleh siswa dan perbedaan motif antara program antara lain motif instrinsik, ekstrinsik, dan altruinsik.

Selain itu, penelitian ini didukung oleh penelitian dari Tomšik, Robert (2016) yang berjudul *Choosing Teaching as a Career: Importance of the Type of Motivation in Career Choices.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh dari orang lain dan pilihan alternatif dalam profesi mengajar memiliki hubungan negatif dengan minat dan kemampuan/pengalaman yang dibutuhkan dalam profesi ini. Selanjutnya penelitian dari Jayaratne dan Kottawatta (2015) menunjukkan bahwa faktor sosial seperti guru memiliki status sosial yang tinggi dan merupakan

profesi yang mulia tidak terlalu berpengaruh bagi lulusan dalam memilih profesi guru sebagai karirnya. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel minat menjadi guru.

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan, Persepsi Profesi, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru

Menurut Astuti (2018) menyatakan bahwa minat menjadi guru merupakan keinginan, ketertarikan atau kehendak seseorang untuk berkarir atau berprofesi menjadi guru. Minat menjadi guru dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal (Slameto, 2010). Faktor internal yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu persepsi kesejahteraan dan persepsi profesi guru. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut diduga mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru khususnya guru akutansi.

Menurut Ardyani & Lyna (2014:236) kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan. Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi *financial*/gaji guru. Persepsi kesejahteraan guru adalah anggapan tentang rasa aman dan damai yang dirasakan para guru serta adanya pemberian gaji yang cukup dan mendapatkan jaminan pensiun atau masa tua nantinya. Persepsi Kesejahteraan guru yang baik dapat mempengaruhi pemilihan profesi guru pada mahasiswa. Selanjutnya menurut Shalihah (2016:36) persepsi profesi guru merupakan penafsiran, penilaian, atau pendapat mengenai profesi atau pekerjaan seorang guru

yang bermulai dari panca indera yang kemudian diolah oleh otak. Persepsi tentang profesi guru yang baik dapat mendorong mahasiswa untuk berminat menjadi guru.

Selain itu, variabel yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu lingkungan keluarga. Menurut Adhi & Nurkhin (2017) lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dengan semua kondisi yang ada di dalam ruang yang ditempati. Apabila seseorang melihat anggota keluarganya nyaman dengan pekerjaannya, bisa jadi orang yang melihat tersebut terpengaruh dan berkeinginan untuk menjadi seperti yang dia lihat dalam keluarganya.

Theory Of Planed Behavior menurut Ajzen (1991) menjelaskan faktor penentu intensi berperilaku, yaitu adanya sikap (*attitude toward behaviour)*, norma subjektif (*subjective norms)*, dan *perceived behavioral control* (PBC). Teori ini menyatakan bahwa seoarang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilai minat yang akan dikerjakan itu positif. Implikasi teori ini digunakan untuk mengetahui determinan minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES angkatan 2016 yang dipengaruhi oleh persepsi kesejahteraan guru, persepsi tentang profesi guru dan lingkungan keluarga. Semakin baik persepsi kesejahteraan guru, persepsi mahasiswa tentang profesi guru, dan lingkungan keluarga maka minat mahasiswa menjadi guru semakin kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Eren (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jaminan pekerjaan terhadap profesi (kesejahteraan guru) dan

kompetensi (persepsi profesi guru) terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program pendidikan di *Abant Izzet Baysal University, Turkey*.

2.4.2. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Sebagai individu, kita berhak untuk memilih profesi yang akan kita jalani sesuai dengan keinginan tanpa harus terpacu pada satu jenis profesi saja. Guru akuntansi merupakan salah satu profesi dibidang kependidikan dari sekian banyak profesi yang ada di dunia. Menurut Ardyani & Lyna (2014:236) kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan. Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi *financial*/gaji guru. Kesejahteraan guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi (PPRI No. 74 Th. 2008). Oleh karena itu, program sertifikasi merupakan tujuan utama pemerintah dalam mensejahterakan guru (Latifah, 2014: 236). Dengan kesejahteraan guru yang baik, seseorang akan lebih memperhatikan profesi guru yang pada akhirnya menunjukkan minatnya menjadi seorang guru. Sebaliknya, apabila kesejahteraan guru rendah/kurang baik maka akan mengakibatkan minat mahasiswa menjadi guru menurun atau bahkan tidak berminat.

Theory Of Planed Behavior menurut Ajzen (1991) menjelaskan salah satu faktor penentu minat yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control).* Menurut Ajzen (1991: 188) mendefinisikan *perceived behaviour control* sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku yang merefleksikan pengalaman masa lalu, hambatan, dan antisipasi akan hambatan

tersebut. *Perceived behaviour control* diharapkan dapat muncul ketika terdapat keselarasan antara persepsi mengenai kendali dan kendali yang aktual dari seseorang atas suatu perilaku. Dengan kesejahteraan guru yang baik, seseorang akan lebih memperhatikan profesi guru yang pada akhirnya menunjukkan minatnya menjadi seorang guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa faktor persepsi kesejahteraan guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Selain itu dalam penelitian Wildan dkk (2016) dan Ardyani dan Lyna (2014) menyatakan bahwa persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru berpengaruh positif signifikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru turut menentukan pengaruh terhadap minat menjadi guru. Persepsi Kesejahteraan guru yang baik dapat mempengaruhi pemilihan profesi guru pada mahasiswa. Sedangkan jika persepsi kesejahteraan guru buruk maka mahasiswa cenderung kurang berminat atau bahkan tidak berminat terhadap profesi guru. Dengan demikian, pembahasan diatas memberikan dugaan hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi kesejahteraan guru dan minat menjadi guru.

2.4.3. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Profesi guru menurut Undang-undang No 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Shalihah (2016:36) persepsi profesi guru merupakan penafsiran, penilaian, atau pendapat mengenai profesi atau pekerjaan seorang guru yang bermulai dari panca indera yang kemudian diolah oleh otak. Persepsi tentang profesi guru yang baik dapat mendorong mahasiswa untuk berminat menjadi guru.

Theory Of Planed Behavior menurut Ajzen (1991) menjelaskan salah satu faktor penentu minat yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour). Attitude toward the behaviour* yang diungkapkan Ajzen (1991:188) meliputi sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilai secara positif. *Theory of Planned Behavior* mengungkapkan bahwa semakin positif rangsangan yang diterima mahasiswa maka persepsi profesi guru semakin baik terhadap tingkat minat mahasiswa menjadi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Lyna (2014) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang profesi guru merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi minat menjadi guru. Hal ini juga didukung oleh penelitian Berger & Girardet (2015), Jumadi dan Bowo (2018), Aini (2018) dan Astuti (2018) mengungkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi tentang profesi guru turut menentukan minat mahasiswa menjadi guru. Persepsi tentang profesi guru yang baik dapat

mendorong mahasiswa untuk berminat menjadi guru, sedangkan persepsi tentang profesi guru yang tidak baik dapat menurunkan tingkat minat mahasiswa menjadi guru atau bahkan menjadikan mahasiswa tidak berminat menjadi guru. Pembahasan diatas memberikan dugaan hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru.

2.4.4. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru

Djaali (2013) menjelaskan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik dan paling banyak memengaruhi setiap sikap maupun kepribadian. Sedangkan menurut Adhi & Nurkhin (2017) lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dengan semua kondisi yang ada di dalam ruang yang ditempati.

Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan pandangan mengenai nilai-nilai dalam memilih pekerjaan anaknya. Keluarga bisa disebut juga lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum menginjak ke lembaga pendidikan formal seperti sekolahan. Menurut Dalyono (2015:130) perkembangan dan pertumbuhan anak termasuk pola pikir anak ditentukan oleh kondisi dan situasi pada lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, maka pemilihan karir anak kedepannya juga dapat dipengaruhi oleh keluarga. Profesi yang ada dikeluarga tersebut juga dapat mempengaruhi pemilihan karir seseorang.

Theory of Planed Behavior menurut Ajzen (1991) menjelaskan salah satu faktor penentu minat yaitu norma subyektif. Norma subjektif merupakan

pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Lingkungan keluarga sebagai norma subjektif akan mempengaruhi minat mahasiswa untuk berprofesi menjadi guru atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Setiyani (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faranabila dan Khafid (2015), Sari dan Rusdarti (2018) dan Mahon dan Packman (2011) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan keluarga turut menentukkan adanya pengaruh terhadap minat menjadi guru. Apabila seseorang melihat pekerjaan orang lain nyaman dengan pekerjaannya, bisa jadi orang yang melihat tersebut terpengaruh dan berkeinginan untuk menjadi seperti yang dia lihat. Begitu juga dengan orang tua yang berprofesi menjadi guru atau saudaranya yang menjadi guru, apabila di lingkungan keluarganya profesi tersebut dianggap mempunyai prestise sendiri maka dengan sendirinya pola pikir, tingkah laku, dan pemilihan kariernya tidak jauh dari pekerjaan orang-orang yang ada di lingkungannya. Pembahasan di atas

memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkar kerangka berpikir seperti berikut:

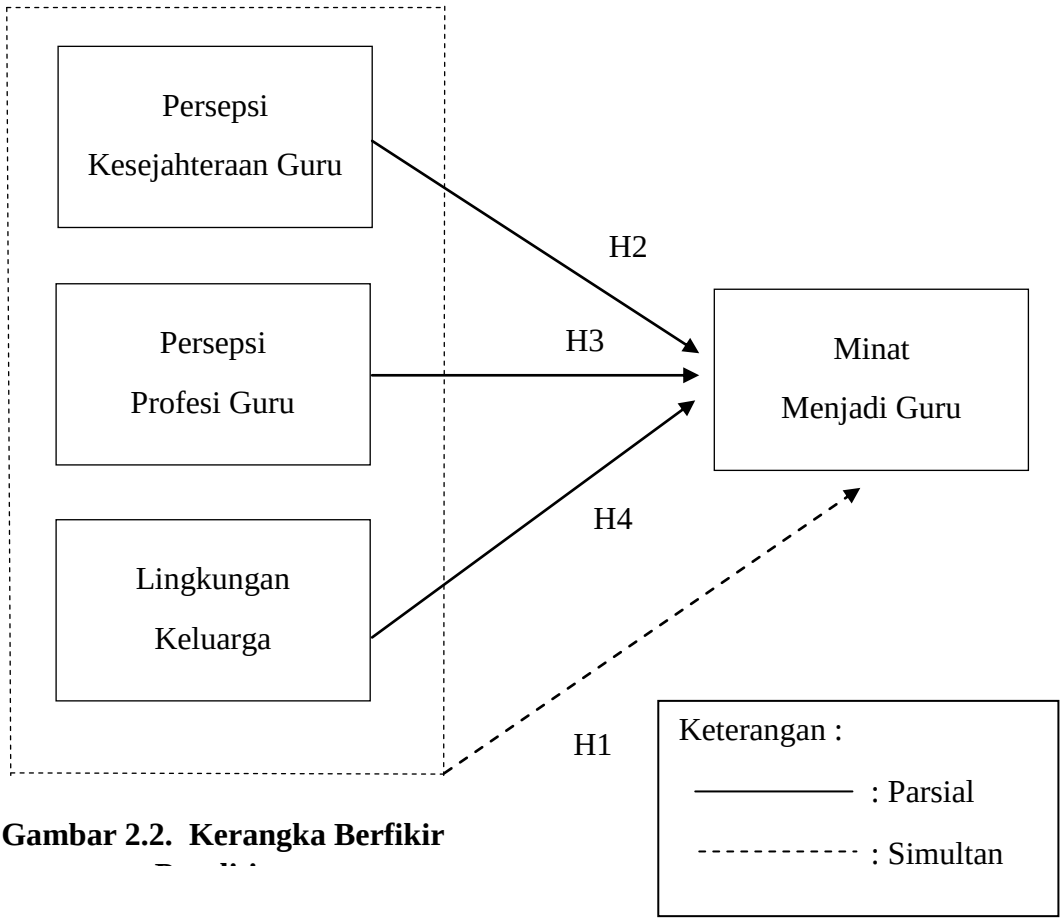

Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES.

H2 Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES.

H3 Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES.

H4 Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES.

BAB V
PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES secara simultan. Artinya, semakin baik kesejahteraan, profesi, dan lingkungan keluarga, maka semakin tinggi minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik persepsi kesejahteraan guru maka semakin tinggi minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
3. Tidak terdapat pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. Artinya, semakin baik persepsi mahasiswa tentang profesi guru tidak akan berpengaruh terhadap minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik lingkungan keluarga maka semakin tinggi minat menjadi guru mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif minat menjadi guru tergolong tinggi, hendaknya mahasiswa dapat mempertahankannya dengan cara mengikuti seminar kependidikan, *workshop* kurikulum, dan pelatihan pembelajaran kreatif dan inovatif yang mampu menunjang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sebagai calon guru.
2. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif persepsi kesejahteraan guru berada pada kategori baik, hendaknya mahasiswa selalu mencari informasi mengenai hak dan kewajiban guru seperti sertifikasi guru, gaji guru diberbagai daerah, dan jaminan kesejahteraan guru sehingga meningkatkan minatnya menjadi seorang guru.
3. Berdasarkan hasil penelitian persepsi profesi guru tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru, hendaknya dosen memberikan motivasi dan penguatan terhadap mahasiswa mengenai pentingnya posisi profesi sebagai guru. Hal ini akan membantu mahasiswa calon guru meningkatkan pandangan positifnya terhadap profesi guru sehingga dapat meningkatkan minat menjadi guru.
4. Berdasarkan hasil analisis deskriptif lingkungan keluarga dalam kategori mendukung untuk berprofesi sebagai guru, mahasiswa sebaiknya mampu bersikap positif dalam menyikapi dukungan ini sehingga membantunya menumbuhkan minat menjadi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, A. B., & Nurkhin, A. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Self Efficacy Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Undang-Undang Guru Dan Dosen Terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Ekonomi (Akuntansi) Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal, 3 (1).*

Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aini, E. N. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 U NESA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, *2*(2), 83–96. https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n2.p83-96

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processe. *University of Massachusetts at Amherst., 50*. 179-211

Ardyani, A., & Lyna, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, *3*(2), 232–240.

Astuti, I. K., Widiyanto, & Sakitri, W. (2018). Pengaruh Persepsi, Motivasi Mahasiswa dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru, *Economic Education Analysis Journal*, *3*(1), 1–15.

Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bakar, A. R., Ismail, N., & Hamzah, R. (2014). Teaching as a Career Choice : A Discriminant Analysis of Factors as Perceived by Technical andVocational Education (TVE) Student Teachers in Malaysia, *19*, 69–75. https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.19.icmrp.11

Bakar, A. R., Mohamed, S., Suhid, A., & Hamzah, R. (2014). So You Want to Be a Teacher : What Are Your Reasons ?, *Canadian Center of Science and Education 7*(11), 155–161. https://doi.org/10.5539/ies.v7n11p155

Berger, J. L., & Girardet, C. (2015). The determinants of VET educators' occupational choice. *Education + Training. 57(1)* https://doi.org/ 10.1108/ET-04-2013-0062

Bergmark, U., Lundström, S., Manderstedt, L., & Palo, A. (2018). Why become a teacher ? Student teachers ' perceptions of the teaching profession and motives for career choice. *European Journal of Teacher Education*, *9768*, 1–16. https://doi.org/10.1080/02619768.2018.1448784

Cahyanto, A. (2017). Pengaruh Self Efficacy, Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Guru, dan Eksplorasi Karier terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNNES. *Economic Education Analysis Journal*. *3*(1)

Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Diyantini, Santosa, S., & Octoria, D. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Jurnal Tata Arta*, *2*(2), 90–104.

Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Egwu, S. O. (2015). Attitude of Students towards Teaching Profession in Nigeria : Implications for Education Development, *Journal of Education and Practice*. *6*(29), 21–25.

Eren, A. (2012). Prospective Teachers' Interest in Teaching, Professional Plans about Teaching and Career Choice Satisfaction : A Relevant Framework? *Australian Journal of Education*, *56*(3), 303–318. https://doi.org/10.1177/000494411205600308

Faranabila, W., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Praktik Pengalaman Lapangan Dan Persepsi Mahasiswa Mengenai Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*. *3*(1).

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Upgrade PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

H. Widyastono. (2013). Minat Terhadap Profesi Guru, Pengetahuan Tentang

Penilaian Hasil Belajar, Dan Kualitas Kurikulum Buatan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *19*(2), 222–235.

Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hikmah, R. K., & Yulianto, A. (2017). Peran Persepsi Kesejahteraan dalam Memoderasi Hubungan Persepsi Tentang Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal, 3(1).*

Hurlock, E. (2010). *Perkembangan Anak, Terj Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.

Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Jayaratne, & Kottawatta. (2015). Factors Affecting to Choose Teaching as the Career Path: An Investigation on Graduate Teachers in Western Province Schools in Sri Lanka. *Human Resource Management Journal*, *03*(02).11-23.

Jumadi, B., & Bowo, P. A. (2018). Pengaruh Lingkungan keluarga, Teman Sebaya, Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Guru. *Economic Education Analysis Journal*. *3*(1).

Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lubis, A. I. (2014). *Akuntansi Keperilakuan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Mahon, J., & Packman, J. (2011). Focused Career Choices : How Teacher Educators Can Assist Students with Purposeful Career Decision-Making throughout a Teacher Education Program, *Teacher Education Quarterly.* 131–146.

Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Oktaviani, T., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Guru Akuntansi dan Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri S, *Economic Education Analysis Journal*. *4*(3), 818–832.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008. (2008). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Renninger, K. A., & Hidi, S. (2011). Revisiting the conceptualization, measurement, and generation of interest. *Educational Psychologist*, *46*(3), 168–184. https://doi.org/10.1080/00461520.2011.587723

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). England: Pearson Education.

Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sari, R., & Rusdarti. (2018). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Keluarga Melalui Self Efficacy Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, *1–15*.

Shalihah, N. (2016). Determinan Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(2), 496–508. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1093/ageing/25.2.97

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soetjipto, & Raflis, K. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarsono. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tomšik, R. (2016). Choosing Teaching as a Career : Importance of the Type of

Motivation in Career Choices. *TEM Journal*, *5*(3), 396–400. https://doi.org/10.18421/TEM53-21

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 1). (2005). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Uno, H. B. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.

Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2017). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru, *Economic Education Analysis Journal*. 1–15.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Wildan, M., Susilaningsih, & Ivada, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Jurnal Tata Arta*, *2*(1).

Woolfolk, A. (2016). *Education Psychology*. England: Pearson Education.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan* (10th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zhao, K. (2011). Motivations to Become Teachers in Canada : Perceptions from Internationally Educated Teachers. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, *1*(1), 613–617.